

POTENSI PEDAGOGIS METODE SARISWARA MELALUI PERMAINAN TIMBRE DALAM MENSTIMULUS KEMAMPUAN KERJA SAMA SISWA KELAS V SD

Zahira Hasyidan Adzani¹, Resa Respati²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

¹zahirahasyi@upi.edu, ²respati@upi.edu

ABSTRACT

Collaborative ability is an essential 21st-century skill that needs to be stimulated at the elementary school level through meaningful learning. This study aims to describe the collaborative ability of fifth-grade students at SDN 1 Kalangsari after implementing the Sariswara Method through timbre games. The study employed a descriptive quantitative approach with a One-Shot Case Study design. The research subjects were 59 fifth-grade students at SDN 1 Kalangsari, Tasikmalaya City. Data were collected through an observation sheet with 15 indicators covering five aspects of cooperation: positive interdependence, face-to-face promotive interaction, individual accountability, social skills, and group processing. Data analysis was conducted descriptively using Azwar's (2012) norm categorization based on empirical mean and standard deviation. The results showed that the average final score reached 85.00 with an achievement percentage of 85.00%. Based on Azwar's categorization, the majority of students (29 students, 49.2%) were in the Medium category. The aspect of positive interdependence obtained the highest mean score (94.2%), while face-to-face promotive interaction obtained the lowest (65.1%). These findings indicate that the Sariswara Method through timbre games is effective in stimulating collaborative ability among elementary school students, although further and more intensive implementation is needed to develop all aspects of cooperative ability optimally.

Keywords: Sariswara Method, Timbre Games, Collaborative Ability

ABSTRAK

Kemampuan kerja sama merupakan keterampilan abad ke-21 yang esensial dan perlu distimulus sejak jenjang sekolah dasar melalui pembelajaran yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN 1 Kalangsari setelah diterapkan Metode Sariswara melalui permainan timbre. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain One-Shot Case Study. Subjek penelitian adalah 59 siswa kelas V SDN 1 Kalangsari, Kota Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dengan 15 indikator yang mencakup lima aspek kerja sama: saling ketergantungan positif, interaksi promotif tatap muka, tanggung jawab individu, keterampilan sosial, dan pemrosesan kelompok. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan norma kategorisasi Azwar (2012) berbasis mean empirik dan standar deviasi empirik. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai akhir siswa mencapai 85,00 dengan persentase ketercapaian 85,00%. Berdasarkan kategorisasi Azwar, sebagian besar siswa (29 siswa, 49,2%) berada pada kategori Sedang. Aspek saling ketergantungan positif memperoleh rata-rata tertinggi (94,2%), sedangkan interaksi promotif tatap muka memperoleh rata-rata terendah (65,1%). Temuan ini mengindikasikan bahwa Metode Sariswara melalui permainan timbre mampu menstimulus kemampuan kerja sama

siswa sekolah dasar, meskipun implementasi yang lebih intensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek kemampuan kerja sama.

Kata Kunci: Metode Sariswara, Permainan Timbre, Kemampuan Kerja Sama

A. Pendahuluan

Pendidikan seni musik di sekolah dasar memiliki kedudukan strategis yang melampaui sekadar pembelajaran keterampilan bermusik. Respati (2015) menegaskan bahwa pendidikan seni musik memiliki manfaat bagi anak yang mencakup aspek pendidikan, psikologis, dan sosial budaya, termasuk menumbuhkan sikap kerja sama, menghargai orang lain, dan berkomunikasi secara harmonis. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, dimensi ini semakin relevan karena capaian pembelajaran seni musik Fase C secara eksplisit mencakup kemampuan peserta didik berpartisipasi dalam aktivitas musikal kelompok, menyadari pentingnya peran orang lain, persatuan, dan kebersamaan (Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022).

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu dari empat keterampilan utama abad ke-21 yang harus dikuasai peserta didik, bersama dengan berpikir kritis, komunikasi, dan

keaktivitas (Trilling & Fadel, 2009). Kurikulum Merdeka memperkuat hal ini melalui dimensi gotong royong sebagai bagian dari Profil Lulusan Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022). Namun berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar secara umum masih tergolong rendah. Haryanti et al. (2024) menemukan bahwa kemampuan kolaborasi siswa kelas IV SD rata-rata masih berada pada kategori sedang, sementara Indriyani (2024) menegaskan kondisi ini kerap disebabkan oleh minimnya pengalaman bekerja bersama dalam pembelajaran.

Respati & Fuadah (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran ansambel musik di sekolah dasar berpotensi besar memunculkan sikap kerja sama dan harmonis antarsiswa, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang mengalami kesulitan merancang pembelajaran ansambel yang efektif dan inovatif. Komala & Nugraha (2022) menyoroti bahwa belum tersedia model pembelajaran yang cukup konkret untuk mewujudkan

dimensi gotong royong dalam pembelajaran seni musik Kurikulum Merdeka.

Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah Metode Sariswara, sebuah metode pendidikan berbasis kearifan lokal yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara. Metode ini mengintegrasikan tiga dimensi pembelajaran lagu, sastra, dan cerita dalam satu kesatuan holistik yang mencakup wirasa, wirama, dan wiraga secara bersamaan (Shandy & Trilisiana, 2020). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kekeluargaan, musyawarah, kebersamaan, dan tanggung jawab, merupakan komponen utama dari kemampuan kerja sama (Nainggolan et al., 2021). Relevansi pendekatan ini diperkuat oleh Respati, Sukmayadi, & Milyartini (2023) yang menemukan bahwa guru sekolah dasar belum sepenuhnya memahami potensi musikal siswa secara komprehensif, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran musik yang lebih terstruktur dan bermakna.

Dalam penelitian ini, Metode Sariswara dioperasionalkan melalui permainan timbre, yaitu eksplorasi warna bunyi yang secara

struktural mengharuskan setiap siswa memainkan peran unik dan tidak tergantikan. Meskipun penelitian tentang Metode Sariswara dan kerja sama melalui bermusik telah dilakukan secara terpisah, belum ditemukan penelitian yang memadukan keduanya secara empiris. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN 1 Kalangsari setelah diterapkan Metode Sariswara melalui permainan timbre dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Desain yang digunakan adalah One-Shot Case Study, yaitu desain penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok yang diberi perlakuan kemudian diobservasi hasilnya tanpa kelompok kontrol dan tanpa pengukuran awal (Sugiyono, 2013). Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian dan penggambaran kemampuan kerja sama siswa secara sistematis setelah perlakuan diberikan, tanpa bermaksud menguji hubungan sebab-akibat secara eksperimental.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 1 Kalangsari, Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya, yang berjumlah 59 siswa yang terdiri dari dua rombongan belajar, yaitu kelas VA dan kelas VB. Perlakuan yang diberikan adalah serangkaian pembelajaran seni musik menggunakan Metode Sariswara melalui permainan timbre yang dilaksanakan dalam 5 pertemuan pada tanggal 7–15 April 2026, terdiri dari lima tahapan: pengenalan, eksplorasi, imitasi, praktik, dan presentasi. Pada setiap tahapan, siswa mengeksplorasi warna bunyi dari berbagai sumber bunyi kemudian secara bertahap membentuk ansambel timbre kelompok.

Instrumen penelitian adalah lembar observasi kemampuan kerja sama dengan 15 butir indikator pada lima aspek berdasarkan teori Johnson & Johnson (1989): (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi promotif tatap muka, (3) tanggung jawab individu, (4) keterampilan sosial, dan (5) pemrosesan kelompok. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1–4, sehingga skor maksimal adalah 60 dan skor minimal adalah 15. Kategorisasi data kemampuan kerja

sama menggunakan norma kategorisasi Azwar (2012) berbasis mean empirik (M) dan standar deviasi empirik (SD) data penelitian, dengan rumus: Sangat Tinggi ($X \geq M + 1,5SD$), Tinggi ($M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$), Sedang ($M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$), Rendah ($M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$), dan Sangat Rendah ($X < M - 1,5SD$).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap 59 siswa kelas V SDN 1 Kalangsari selama penerapan Metode Sariswara melalui permainan timbre, diperoleh skor tertinggi 57, skor terendah 45, mean (M) = 51,00, dan standar deviasi (SD) = 2,41. Rata-rata nilai akhir siswa adalah 85,00 dengan persentase ketercapaian kelas sebesar 85,00%. Berdasarkan norma kategorisasi Azwar (2012) dengan $M = 51,00$ dan $SD = 2,41$, ditetapkan batas interval kategorisasi sebagai berikut: Sangat Tinggi ($X \geq 54,62$), Tinggi ($52,21 \leq X < 54,62$), Sedang ($49,79 \leq X < 52,21$), Rendah ($47,38 \leq X < 49,79$), dan Sangat Rendah ($X < 47,38$).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kemampuan Kerja Sama Siswa

Kategori	Interval Skor	f	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 54,62$	4	6,8%
Tinggi	$52,21 \leq X < 54,62$	10	16,9%
Sedang	$49,79 \leq X < 52,21$	29	49,2%
Rendah	$47,38 \leq X < 49,79$	11	18,6%
Sangat Rendah	$X < 47,38$	5	8,5%
Total		59	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa berada pada kategori Sedang yaitu sebanyak 29 siswa (49,2%), diikuti kategori Rendah sebanyak 11 siswa (18,6%), kategori Tinggi sebanyak 10 siswa (16,9%), kategori Sangat Rendah sebanyak 5 siswa (8,5%), dan kategori Sangat Tinggi sebanyak 4 siswa (6,8%). Hasil ini mencerminkan bahwa Metode Sariswara melalui permainan timbre mampu menstimulus kemampuan kerja sama siswa, meskipun sebagian besar masih berada pada kategori sedang yang mengindikasikan adanya ruang pengembangan lebih lanjut. Johnson & Johnson (1989) menjelaskan bahwa kemampuan kerja sama tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang secara bertahap melalui pengalaman

kooperatif yang berulang dan terstruktur dalam jangka waktu yang memadai.

Tabel 2 Rata-rata Kemampuan Kerja Sama per Aspek

N o	Aspek Kerja Sama	Skor Maks	Rata-rata	%
1	Saling Ketergantungan Positif	12	11,31	94,2 %
2	Interaksi Promotif Tatap Muka	12	7,81	65,1 %
3	Tanggung Jawab Individu	12	10,93	91,1 %
4	Keterampilan Sosial	12	9,71	80,9 %
5	Pemrosesan Kelompok	12	11,24	93,7 %
	Rata-rata Keseluruhan	60	51,00	85,0 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek dengan rata-rata tertinggi adalah Saling Ketergantungan Positif (11,31/12 atau 94,2%). Hal ini berkaitan langsung dengan mekanisme inheren permainan timbre: setiap siswa memegang satu warna bunyi yang unik dan tidak dapat digantikan. Kondisi ini menciptakan positive interdependence yang oleh Johnson & Johnson (2009) dinyatakan sebagai fondasi terkuat kerja sama efektif. Temuan ini juga sejalan dengan Respati & Fuadah (2018) bahwa pembelajaran ansambel musik secara alami memunculkan

sikap kerja sama karena setiap pemain menyadari kontribusinya tidak tergantikan.

Aspek Pemrosesan Kelompok memperoleh rata-rata 11,24/12 (93,7%). Capaian tinggi pada aspek ini berkaitan dengan tahap Presentasi dalam Metode Sariswara, di mana siswa secara bersama-sama mengevaluasi dan merefleksikan proses kerja sama yang telah dijalani. Aspek Tanggung Jawab Individu memperoleh rata-rata 10,93/12 (91,1%). Dalam permainan timbre, setiap siswa menyadari bahwa ketidakkonsistenan bunyi yang menjadi tanggung jawabnya akan langsung terdengar dan memengaruhi keselarasan kelompok, sehingga mekanisme akuntabilitas terwujud secara audiabel.

Aspek Keterampilan Sosial memperoleh rata-rata 9,71/12 (80,9%). Tarigan, Karlimah, & Respati (2021) mengingatkan bahwa pengembangan keterampilan sosial melalui musik memerlukan pembiasaan konsisten lintas konteks pembelajaran. Adapun Aspek Interaksi Promotif Tatap Muka memperoleh rata-rata terendah yaitu 7,81/12 (65,1%). Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh siswa

yang masih terfokus pada konsistensi memainkan timbre masing-masing sehingga perhatian terhadap anggota lain lebih terbatas. Slavin (1995) menegaskan bahwa keterampilan interaksi promotif memerlukan latihan komunikasi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan agar dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai akhir 85,00 dengan distribusi kategori Sedang sebagai kategori dominan menunjukkan bahwa Metode Sariswara melalui permainan timbre mampu menstimulus kemampuan kerja sama siswa sekolah dasar, meskipun belum seluruhnya mencapai kategori tinggi. Temuan ini sejalan dengan Johnson & Johnson (1989) yang menegaskan bahwa kerja sama efektif membutuhkan latihan berulang dalam jangka waktu yang memadai, sekaligus memperkuat pandangan Shandy & Trilisiana (2020) bahwa Metode Sariswara secara inheren memuat nilai-nilai kerja sama. Capaian kategori Sedang yang diperoleh dalam penelitian ini yang dilaksanakan hanya dalam 5 pertemuan justru mengindikasikan potensi yang menjanjikan apabila Metode Sariswara

melalui permainan timbre diterapkan secara lebih intensif dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan kerja sama siswa kelas V SDN 1 Kalangsari setelah diterapkan Metode Sariswara melalui permainan timbre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama 59 siswa kelas V secara keseluruhan berada pada kategori Sedang berdasarkan norma kategorisasi Azwar (2012), dengan rata-rata nilai akhir 85,00 dan standar deviasi 2,41. Sebanyak 29 siswa (49,2%) berada pada kategori Sedang, 11 siswa (18,6%) pada kategori Rendah, 10 siswa (16,9%) pada kategori Tinggi, 5 siswa (8,5%) pada kategori Sangat Rendah, dan 4 siswa (6,8%) pada kategori Sangat Tinggi. Aspek saling ketergantungan positif dan pemrosesan kelompok menunjukkan perkembangan paling tinggi, sedangkan aspek interaksi promotif tatap muka masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

Temuan ini memberikan implikasi teoritis bahwa Metode Sariswara yang berakar pada kearifan lokal Indonesia memiliki potensi

pedagogis yang kuat sebagai medium pengembangan kemampuan kerja sama, karena struktur permainan timbre secara inheren menciptakan kondisi saling ketergantungan positif. Secara praktis, penelitian ini memberikan alternatif pembelajaran seni musik yang dapat diterapkan guru kelas generalis tanpa latar belakang pendidikan musik khusus, sekaligus mengintegrasikan nilai gotong royong dalam Profil Lulusan Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain pre-test post-test atau quasi-experimental dengan jumlah pertemuan yang lebih banyak agar efektivitas Metode Sariswara dapat diukur lebih komprehensif dan seluruh aspek kemampuan kerja sama dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, K. S. (2003). Pembelajaran ansambel musik mempersiapkan anak didik memasuki masyarakat kultural. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 275–294.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.

- Desyandri, D. (2011). Improved learning the art of music based culture and character education in primary schools. *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Etnik Serumpun Indonesia-Malaysia*.
- Fuadah, U. S., Respati, R., & Halimah, M. (2017). Bahan ajar musik ansambel untuk siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(1), 20–28.
- Gunara, S. (2016). Pendidikan musik untuk guru sekolah dasar: Menjadi generalis atau spesialis? *Metodik Didaktik*, 10(2), 21–26.
- Haryanti, J. P., Hilyana, F. S., & Kuryanto, M. S. (2024). Analisis kemampuan kolaborasi siswa kelas IV SD dalam proyek profil Pancasila melalui festival permainan tradisional. *JPAPEDA*, 6(1), 1–12.
- Indriyani, D. (2024). Peran ekstrakurikuler drumband dalam pembentukan disiplin dan kerjasama siswa sekolah dasar. *At-Tadib: Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 87–95.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365–379.
- Kemendikbudristek. (2022). Tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Kemendikbudristek.
- Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Komala, I., & Nugraha, A. (2022). Pendidikan seni dan Kurikulum Merdeka Belajar: Tuntutan bagi guru di sekolah dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 4(3), 122–134.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i3.114>
- Nainggolan, O. T. P., Ismudiati, E., & Manek, B. A. (2021). Konsep metode Sariswara ditinjau dari pendidikan musik dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan musik berbasis kebudayaan nasional Indonesia. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 150–163.
<https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.28290>
- Respati, R. (2015). Esensi pendidikan seni musik untuk anak. *Saung Guru*, 7(2), 109–115.
- Respati, R., & Fuadah, U. S. (2018). Pembelajaran ansambel musik untuk siswa kelas tinggi sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 30–37.
- Respati, R., Sukmayadi, Y., & Milyartini, R. (2023). Development of students' musical potency in music learning: What do primary school teachers perceive? *Jurnal Kependidikan*, 9(4).
<https://doi.org/10.33394/jk.v9i4.8662>
- Riyadi, S., & Budiman, A. (2023). Gotong royong sebagai dimensi profil pelajar Pancasila dalam

- pembelajaran seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–89.
- Sakinah, N., Trisniawati, & Rhosyida, N. (2023). Penerapan metode Sariswara untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas III SD. *Jurnal Cendekia*, 7(2), 1543–1555.
- Shandy, H. D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam membangun kemerdekaan jiwa individu anak. *Jurnal Epistema*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32323>
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, A. O. B., Karlimah, & Respati, R. (2021). Pentingnya meningkatkan kemampuan musikalitas anak di sekolah dasar. *Pedadidaktika*, 8(4), 818–826.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Yuniharto, T. (2023). Implementasi metode Sariswara dalam pentas seni Gedruk Sembada untuk menumbuhkan profil berkebhinekaan global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 45–57.